

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengembangan Materi Pembelajaran

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang dalam menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan serta membentuk kebibadian. Sedangkan arti pendidikan menurut ketentuan umum, Bab 1 Pasal 1 Undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, menjelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang”.¹

Dalam hal ini untuk menunjang pelaksanaan pendidikan tersebut sesuai dengan pengertian diatas, ditunjang dengan adanya sebuah kurikulum pendidikan. Bila dikatakan kalau kurikulum merupakan jiwa dari pelaksanaan pendidikan, sebab kurikulum diartikan sebagai sebagai program pendidikan yang terdiri atas beberapa mata pelajaran yang harus diambil oleh anak didik pada suatu jenjang sekolah.² Atau kurikulum diartikan sebagai rencana pembelajaran atau program kegiatan sekolah yang telah direncanakan.³

Adapun makna kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.⁴ Dengan demikian kurikulum memegang peran penting dalam dunia pendidikan.

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Perencanaan

¹ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hal. 17

² *Ibid*, hal.97

³ *Ibid*, hal.99

⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hal.4

kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik.⁵

Pengembangan kurikulum sama dengan pengembangan materi, yaitu proses menanamkan pembahasan secara utuh/komprehensif kepada peserta didik yang dilakukan dengan metode yang bervariasi. Target dalam pengembangan kurikulum adalah terwujudnya pemahaman secara utuh dan komprehensif bagi siswa.⁶ Sehingga dapat diartikan bawasannya ketika membahas tentang kurikulum sama halnya dengan membahas materi. Perlu adanya pengembangan kurikulum karena hal ini dapat menunjang dan memberi wawasan kepada peserta didik untuk memahami secara utuh atau komprehensif dalam proses pembelajaran.

Salah satu komponen operasional pendidikan sebagai suatu sistem adalah materi. Materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Materi pendidikan ini sering juga disebut dengan istilah kurikulum karena kurikulum menunjukkan makna materi yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷ Pengembangan materi dilakukan berdasarkan pokok bahasan yang dilakukan dengan cara memberikan penjelasan dari sudut pandang ilmu lain.⁸ Dengan demikian ketika proses pembelajaran tidak menjenuhkan serta pengetahuan yang diterima oleh siswa akan bertambah luas serta dapat menunjang pemahaman yang diterima siswa.

Materi pendidikan memiliki peran utama dalam proses pembelajaran di kelas, dengan adanya materi pendidikan maka proses belajar mengajar terlaksana dengan baik dan kondusif. Dan tujuan

⁵ E mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009, hal.68

⁶ M. Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum PAI*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hal.74

⁷ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hal 222

⁸ M. Saekan Muchith, *Op.Cit*, hal.76

pendidikan tercapai dengan adanya materi pendidikan tersebut. Dengan demikian peserta didik mendapatkan pengetahuan maupun pengembangan kebibadian daripada sebelumnya dengan disampaikan materi pendidikan. Oleh sebab itu penting bagi seorang guru untuk mengembangkan materi pendidikan untuk di jadikan bahan ajar di kelas.

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atas materi pelajaran yang biasanya tergambar pada setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁹

Dalam konteks pengembangan materi pembelajaran erat kaitannya ditunjang dengan sumber belajar. Dan sumber belajar diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.¹⁰ Hal ini berarti segala hal dapat dijadikan sebagai sumber belajar hanya saja tergantung materi pembelajaran yang disampaikan ke peserta didik. Dan tentunya mudah bagi peserta didik untuk dapat memahami materi pendidikan pokok yang disampaikan oleh guru dengan sumber belajar tersebut.

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru.¹¹ Dengan demikian memanfaatkan teknologi cetak maupun digital

⁹ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal. 53

¹⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal.170

¹¹ *Ibid*, hal.170

dalam pengembangan materi pendidikan. Dan tidak hanya dengan teknologi akan tetapi dapat menggunakan berbagai benda yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai dengan materi pendidikan yang disampaikan oleh guru ke peserta didik. Dengan demikian mempermudah guru dalam mengajar.

Dari pengertian tersebut sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:¹²

- a. Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan, dan sebagainya.
- b. Benda yaitu segala benda menungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya situs candi, benda peninggalan lainnya.
- c. Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya guru, ahli geologi, polisi dan ahli lainnya.
- d. Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedia, dan lain sebagainya.
- e. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.

Selain sumber belajar dalam pengembangan materi pendidikan dapat dengan bahan ajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan

¹² *Ibid*, hal.170

digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.¹³ Bahan ajar digunakan guru dalam pengembangan materi pendidikan untuk disampaikan ke peserta didik.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Dengan demikian bahan ajar paling tidak dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu:¹⁵

1. Bahan cetak (*printed*) antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, pamflet, *wallchart*, *foto/gambar*, *model/maket*.
2. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
3. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video*, *Compact disk*, *film*.
4. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk interaktif*.

Adapun fungsi bahan ajar adalah sebagai berikut:¹⁶

1. Pedoman bagi guru akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.

¹³ *Ibid*, hal.173

¹⁴ Hamdani Hamid, *Pengembangan sistem Pendidikan di Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hal.135

¹⁵ Abdul Majid, *Op.Cit*, hal.174

¹⁶ Hamdani Hamid, *Op.Cit*, hal.136

2. Pedoman bagi siswa yang mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasai.
3. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

2. Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam

Membahas masalah pendidikan tentu tidak ada habisnya hal ini dikarenakan, pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang di sengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu sama lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.¹⁷ Dan dalam konteks yang lain Pendidikan adalah usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertakwa kepada Allah SWT, cinta kasih kepada orang tua dan sesamanya, dan pada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT¹⁸.

Tentu menarik untuk selalu dibahas masalah pendidikan yang ada di Indonesia ini, karena dengan pendidikan harapan besar untuk membangun peradaban bangsa ini kearah yang lebih baik dari pada zaman-zaman sebelumnya. Namun belakangan ini banyak sekali fenomena yang terjadi dalm dunia pendidikan. Dimulai dari kekerasan guru sampai dengan menurunnya perilaku bermoral dari peserta didik. Dengan banyak perilaku yang menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang ada di negeri ini.

Gerusan globalisasi, khususnya di bidang teknologi komunikasi dan informasi menjadi wajah baru persoalan pelajar, khususnya pelajar menengah. Saat ini, hamper semua pelajar tingkat menengah atas sudah mengenal dan menggunakan handphone (HP). Keberadaan HP saat ini bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja, namun memilik multi fungsi, khususnya dalam bidang teknologi dan informasi. Di sisi lain juga

¹⁷ Tatang S, *Op.Cit*, hal 15

¹⁸ *Ibid*, hal.15

mampu membawa dampak *negative* bagi pelajar, khususnya yang berkenaan dengan pornografi dan komunikasi jejaring sosial.¹⁹ Dan di sinilah peran pendidikan dalam membentengi peserta didik. Terlebih peran pendidikan agama Islam dalam hal ini.

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba mengartikan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan Islam. Kepribadian utama adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁰

Sedangkan secara umum pendidikan Islam ialah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang islami.²¹

Setiap proses pendidikan memiliki tujuan, dan proses pendidikan agama Islam memiliki tujuan pula. Tujuan pendidikan agama Islam yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi²². Dengan adanya Pendidikan Agama Islam agar terbentuknya insan yang berkepribadian, berperilaku hasan, mempunyai budi pekerti yang

¹⁹ M. Saekhan Muchith dan Muhammad Mustaqim, *Pelajar Dalam Bahaya*, Idea Press, Yogyakarta, 2013, hal. 94

²⁰ Hamdani Hamid, *Op. Cit*, hal.205

²¹ *Ibid*, hal.206

²² *Ibid*, hal. 239.

mulia serta memiliki karakter. Adapun karakter muslim sejati ialah berkarakter akhlakul karimah, dan hal inilah menjadikan perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya.

Adapun yang menjadi pokok dalam dari materi kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan, aktivitas, dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan. Kalimat tauhid melalui suara adzan yang diperdengarkan ke telinga bayi yang baru lahir merupakan materi kurikulum pendidikan Islam pertama yang diberikan kepada anak (bayi). Fungsi adzan yang berintikan ketauhidan, dalam pandangan pendidikan Islam, sangat penting untuk ditanamkan ke dalam pribadi anak muslim sedini mungkin. Dengan harapan, mereka senantiasa terbimbing ke suasana dan kondisi yang sejalan dengan hakikat penciptanya, sebagai pengabdian Allah SWT.²³

Sumber bahan dan materi kurikulum pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui bahan yang terdapat dalam *nash* dan realita yang ada di kehidupan.²⁴ Sebagai dasar pendidikan Islam ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah rujukan untuk mencari, membuat, dan mengembangkan paradigma, konsep, prinsip, teori dan teknik pendidikan Islam. Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan rujukan dalam setiap upaya pendidikan. Artinya rasa dan pikiran manusia bergerak dalam kegiatan pendidikan harus bertolak dari keyakinan tentang kebenaran Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Selain itu keduanya adalah sumber nilai kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya, yang telah memperkenalkan dan mengajarkan manusia untuk selalu berpikir. Oleh karena itu, keduanya layak semestinya layak dijadikan fondasi pendidikan agama Islam.²⁵

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi, adapun fungsinya yaitu²⁶:

²³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013 hal.62

²⁴ *Ibid*, hal.64

²⁵ Hamdani Hamid, *Op.Cit*, hal. 205

²⁶ *Ibid*, hal.239

- a. Menanamkan nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- b. Mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga
- c. Menyesuaikan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam
- d. Memperbaiki kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- e. Mencegah peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari
- f. Mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata), sistem dan fungsionalnya
- g. Menyalurkan siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Secara garis besar pendidikan agama Islam menyangkut beberapa faktor sebagai berikut:²⁷

- a. Hakikat menciptakan manusia, yaitu agar manusia menjadi pengabdikan Allah yang taat dan setia.
- b. Peran dan tanggungjawab manusia sejalan dengan statusnya selaku *abd Allah*, *al-Basyr*, *al-Insan*, *Bani Adam* maupun *khalifah Allah*.
- c. Tugas utama Rasul yaitu membentuk akhlak yang mulia serta memberi rahmat bagi seluruh alam (*rahmat li al-amin*).

Ketiga faktor ini merupakan dasar berpijak bagi perumusan pendidikan Islam secara umum. Dengan demikian pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala

²⁷ Jalaudin, *Teologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2001, hal.74

aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan islami yang ideal selamat, aman, sejahtera dan berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.²⁸

Dimaksud dengan pembinaan dan pengembangan potensi manusia adalah berupa upaya bagi peningkatan kualitas sumber daya insani sesuai dengan statusnya, yaitu meliputi seluruh potensi dianugerahkan Allah kepada manusia dalam posisinya sebagai *al-Basyr, al-Insan, Bani Adam* maupun *khalifah Allah*. Usaha pembinaan dan pengembangan ini harus diselaraskan dengan syari'at Islam yang disampaikan Rasul Allah SAW. Dari upaya ini diharapkan manusia mampu berperan sebagai pengabdian Allah dengan ketaatan yang optimal dalam aktivitas kehidupannya. Indikator dari pengabdian ini tergambar dalam tampilan kemuliaan akhlak yang dimiliki serta mampu memberi imbas manfaat bagi kehidupan alam dan lingkungannya. Semua ini terangkum dalam sosok manusia yang beriman dan beramal shaleh.²⁹

Hal ini sesuai dengan surat al-A'raf ayat 172 yaitu:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
 كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ١٧٢

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dan sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman: “bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya kami (Bani Adama) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)” (Q.S. al-A'raf:172)³⁰.

²⁸ *Ibid, hal.74.*

²⁹ *Ibid, hal.75*

³⁰ Alquranil Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia, Menara Kudus, Kudus, 2002, hal.522

Salah satu komponen operasional pendidikan sebagai suatu sistem adalah materi. Materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Materi pendidikan ini sering juga disebut dengan istilah kurikulum karena kurikulum menunjukkan makna materi yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³¹ Pengembangan materi dilakukan berdasarkan pokok bahasan yang dilakukan dengan cara memberikan penjelasan dari sudut pandang ilmu lain.³² Pengembangan kurikulum sama dengan pengembangan materi, yaitu proses menanamkan pembahasan secara utuh/komprehensif kepada peserta didik yang dilakukan dengan metode yang bervariasi. Target dalam pengembangan kurikulum adalah terwujudnya pemahaman secara utuh dan komprehensif bagi siswa.³³

Agar pendidikan dapat melakukan fungsinya dan bermanfaat bagi manusia diperlukan acuan pokok yang mendasarinya. Adapun sumber pendidikan Islam terdiri atas sebagai berikut:³⁴

a) Al-Qur'an

Sumber pertama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an karena semua yang berpatokan pada Islam, baik sebagai agama maupun sebagai sistem, sebagaimana ilmu pendidikan Islam, adalah Al-Qur'an. Oleh karena itu, bukan ilmu pendidikan Islam apabila tidak bersumber pada Al-Qur'an.

b) AS-Sunnah

Rasulullah SAW menyatakan hukumnya wajib mencari ilmu bagi semua orang yang beriman. Bagi orang yang beriman mencari ilmu dilakukan semenjak buaian hingga masuk ke liang lahat. Bahkan barang siapa seorang muslim pergi mencari ilmu dan meninggal dunia di perjalanan, ia akan masuk surga.

³¹ Tatang S, *Op.Cit*, hal. 222

³² M. Saekan Muchith, *Op.Cit*, hal.76

³³ *Ibid*, hal.7

³⁴ Hamdani Hamid, *Op.Cit*. hal.210

c) Ijtihad

Ijtihad berhubungan dengan kerja akal manusia dalam berpikir. Posisi akal dalam kaitannya dengan pencarian pengetahuan dalam ijtihad. Upaya pencarian pengetahuan intuitif perlu melibatkan tiga alat dalam diri manusia yakni pancaindra, akal, dan hati.

Pada prinsipnya, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berfungsi untuk mengembangkan pendidikan Islam. Oleh karena itu harus di aplikasikan kepada hal-hal berikut:³⁵

- 1) Pendidikan Islam harus diorientasikan pada upaya mengejawantahkan nilai-nilai ilahiah dalam pribadi setiap peserta didik
- 2) Pendidikan Islam adalah upaya manusia untuk menginternalisasikan sifat-sifat Allah yang ada pada dirinya
- 3) Pendidikan Islam sesungguhnya diorientasikan umat Islam pada upaya mengenal Allah, mendekati-Nya, dan menyerahkan diri pada-Nya
- 4) Kemutlakan Allah dalam segala dimensi-Nya harus tampak dalam seluruh komponen pendidikan Islam, baik dalam tujuan, materi, dan komponen pendidikan lainnya
- 5) Dimensi kebenaran Allah mengisyaratkan bahwa hanya Dia sumber kebenaran, melahirkan cara pandang epistemologis tentang apa yang disebut dengan pengetahuan; tidak ada pengetahuan yang dianggap benar jika tidak bersumber dan tidak merujuk tanda-tanda Allah, baik *qauniyyah* maupun *qauliyah*; hal itu berlaku juga dalam ilmu pendidikan Islam.

Perlunya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dilakukan oleh guru untuk proses pembelajaran, agar tujuan dari pendidikan agama Islam tercapai sesuai dengan yang di harapkan. Konsekuensi dari pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, maka guru PAI harus memiliki beberapa hal sebagai berikut:³⁶

³⁵ *Ibid*, hal.213

³⁶ M. Saekan Muchith, *Op.Cit*, hal.76

- a) Guru tidak cukup menguasai materi pokok tetapi juga materi pengayaan
- b) Guru harus melakukan metode pembelajaran yang bervariasi
- c) Guru harus bias melaksanakan model pembelajaran dengan team teaching
- d) Guru harus menggunakan alat peraga buatan dan alat peraga alami

3. Muatan Lokal

Secara umum, pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus, muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.³⁷

Sekolah adalah wahana untuk proses pendidikan secara formal. Sekolah adalah bagian dari masyarakat, karena sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekitar sekolah ataupun daerah yang dimana sekolah itu berada. Untuk itu merealisasikan usaha ini, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang apa yang menjadi karakteristik lingkungan di daerahnya, baik yang berkaitan dengan kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya maupun yang menjadi kebutuhan daerah.³⁸

³⁷ Zainal Arifin, *Op.Cit*, hal. 205

³⁸ Abdullah Idi, *Op.Cit*, hal.282

Wilayah negara Indonesia sangat luas dan secara geografis pula negara Indonesia memiliki letak wilayah yang beragam, dan tentunya memiliki perbedaan satu sama lain. Meningat bahwa negara Indonesia terdiri dari berbagai pulau, mulai dari sabang wilayah barat dan sampai merauke wilayah timur. Dan kesemuanya memiliki kebudayaan serta potensi dan kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain. Maka pemerintah membebaskan setiap daerah untuk menentukan muatan lokal yang diajarkan ke peserta didik di sekolah berbeda daerah satu dengan daerah lainnya. Hal ini bertujuan agar setiap daerah dapat memenuhi kebutuhannya atau melestarikan kebudayaan untuk generasi muda yaitu generasi penerus di daerah tersebut, dengan kata lain ditanamkan pada pelajar di sekolah.

Keanekaragaman budaya, lingkungan sosial, dan kondisi alam itu merupakan kekayaan hidup bangsa Indonesia, oleh karena itu perlu dilestarikan dan dikembangkan melalui upaya pendidikan. Sekolah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat, dan bertugas menyiapkan peserta didik untuk tujuan kemasyarakatan. Karena itu program pendidikan sekolah harus bermuatan unsur-unsur lingkungan yaitu yang disebut muatan lokal, yang akan memelihara jalinan antara sekolah dengan lingkungannya.³⁹

Berdasarkan kenyataan tersebut, diperlukan program pendidikan yang disesuaikan dengan potensi daerah, minat dan kebutuhan peserta didik, serta kebutuhan daerah. Karena itu, sekolah harus mengembangkan suatu program pendidikan yang berorientasi pada lingkungan sekitar dan potensi daerah atau muatan lokal. Dengan demikian, anak didik diharapkan memiliki perasaan cinta terhadap lingkungan, suatu pemahaman dan pemeliharaan modal akan keterampilan dasar yang selanjutnya dapat dikembangkan lebih jauh lagi.⁴⁰

³⁹ Umar Tirtaraharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Renika Cipta, Jakarta, 2000, hal. 274

⁴⁰ Abdullah Idi, *Op.Cit*, hal.282

Penerapan muatan lokal di Indonesia sebenarnya sudah dirintis di Sekolah Dasar (SD) sejak tahun 1987 melalui Keputusan Mendikbud RI No.0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987 tentang penerapan Muatan Lokal Sekolah Dasar. Berdasarkan Keputusan ini Dirjen Dikdasmen mengeluarkan keputusan No.173/C/Kep/M/87 tanggal 7 oktober 1987 tentang penjabaran penerapan muatan lokal kurikulum sekolah dasar. Selanjutnya penerapan muatan lokal dipertegas oleh pemerintah melalui peraturan pemerintah Nomor 28 tahun 1990 dan Keputusan Mendikbud Nomor 060/U/1993. Sekarang muatan lokal telah disempurnakan dan diperkuat melalui UU.No.20 tahun 2003 dan PP.No.19 Tahun 2005.⁴¹

Pelaksanaan muatan lokal tidak saja dimaksudkan untuk mempertahankan kelestarian kebudayaan daerah, tetapi juga untuk melakukan usaha pembaruan atau modernisasi (berkenaan dengan penyesuaian keterampilan atau kejuruan setempat dengan pengembangan ilmu dan teknologi modern). Selain itu, pelaksanaan muatan lokal juga bermaksud untuk mengembangkan sumber daya manusia yang ada di daerah itu sehingga dapat di manfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah, sekaligus mencegah terjadinya depopulasi daerah dari tenaga produktif.⁴²

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.⁴³ Muatan lokal juga dapat diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampainnya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan

⁴¹ Zainal Arifin, *Op.Cit*, hal. 204

⁴² Abdullah Idi, *Op.Cit*, hal.286

⁴³ E mulyasa, *Op.Cit*, 2009, hal.273

sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah perlu diajarkan kepada siswa.⁴⁴

Adapun tujuan pelaksanaan program muatan lokal tersebut memiliki tujuan sebagai berikut:⁴⁵

a. Langsung

- 1) Bahan pengajaran lebih mudah diserap siswa.
- 2) Sumber belajar di daerah, dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
- 3) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.
- 4) Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan, sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.

b. Tidak Langsung

- 1) Murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya.
- 2) Murid diharapkan dapat menolong orangtuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 3) Murid menjadi akrab dengan lingkungan dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri.

Muatan lokal secara umum bertujuan untuk memberikaan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.⁴⁶

Sedangkan fungsi dari pelaksanaan program muatan lokal tersebut ialah sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁴ H. Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Professional & Implementasi Kurikulum*, Ciputra Pers, Jakarta, 2002, hal.59

⁴⁵ *Ibid*, hal.63

⁴⁶ E mulyasa, *Op.Cit*, hal.274

⁴⁷ Abdullah Idi, *Op.Cit*, hal.290

- 1) Memiliki fungsi penyesuaian. Dalam masyarakat, sekolah merupakan komponen, sebab sekolah berada dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan daerah dan masyarakat. Demikian juga pribadi-pribadi yang ada dalam sekolah yang hidup dalam lingkungan masyarakat sehingga perlu diupayakan agar setiap pribadi dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan daerah lingkungannya.
- 2) Memiliki fungsi integrasi. Peserta didik adalah bagian integral dari masyarakat. Karena itu muatan lokal merupakan program pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungan atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakat.
- 3) Memiliki fungsi perbedaan. Peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda. Pengakuan atas perbedaan berarti memberi kesempatan bagi setiap pribadi untuk memilih apa yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang bersifat luwes yaitu program pendidikan yang pengembangannya yang disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik, lingkungan dan daerahnya. Hal ini bukan berarti muatan lokal akan mendidik setiap pribadi yang individualistik, akan tetapi muatan lokal harus dapat berfungsi untuk mendorong dan membentuk peserta didik ke arah kemajuan sosialnya di dalam masyarakat.

Pemahaman terhadap konsep dasar dan tujuan muatan lokal diatas menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum muatan lokal pada hakekatnya bertujuan menjembatani kesenjangan antara peserta didik

dengan lingkungannya.⁴⁸ Dalam konteks ini peserta didik diharapkan untuk dapat memahami kultural serta menanamkan nilai luhur yang ada di daerah tersebut, serta dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Program pendidikan muatan lokal adalah mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.⁴⁹ Dalam konteksnya yang diharapkan peserta didik nantinya dapat berperan aktif dalam lingkungannya, demi terwujudnya pengembangan daerah dibidang pembangunan, hal ini terwujud manakala tumbuh rasa memiliki terhadap daerahnya dengan penunjang peserta didik menerima mata pelajaran muatan lokal tersebut.

Strategi pelaksanaan muatan lokal dapat dilakukan dengan 3(tiga) pendekatan yaitu pendekatan monolitik, pendekatan integrasi dan pendekatan ekologis.⁵⁰ Adapun penjabarannya sebagai berikut:

- a. Pemakaian pendekatan monolitik berimplikasi terhadap ketersediaan waktu khusus dalam kurikulum.
- b. Pendekatan integrasi dimaksudkan pembelajaran muatan lokal diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Atau mata pelajaran muatan lokal diberikan secara bersama dengan mata pelajaran lain. Sehingga Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar terintegrasi dalam mata pelajaran lain, dan dapat disebut bahwa muatan lokal menjadi suplemen terhadap mata pelajaran tersebut. Pendekatan ini dipergunakan jika materi muatan lokal berupa konsep atau prinsip yang sudah ada dalam mata pelajaran tertentu.

⁴⁸ E mulyasa, *Op.Cit*, hal.274

⁴⁹ H. Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Op.Cit*, hal.62

⁵⁰ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru Al-Gensindo, Bandung, 2002, hal.177-178

- c. Pendekatan ekologis dimaksudkan sebagai upaya pembelajaran materi muatan lokal dengan menggunakan lingkungan alam maupun sosial budaya setempat. Dalam pendekatan ini kondisi alam maupun sosial budaya dipelajari oleh peserta didik secara langsung.

Pelaksanaan program muatan lokal akan tercapai tujuannya secara maksimal manakala ada faktor yang menunjang pelaksanaan program muatan lokal tersebut. Adapun faktor penunjang tersebut ialah sebagai berikut.⁵¹

- 1) Adanya keinginan dari kebanyakan peserta didik untuk sepakat memperoleh bekal kerja dan pekerjaan apa pun yang membawa hasil. Hal ini di tunjang oleh kondisi umum yang menunjukkan terbatasnya volume pekerjaan karyawan pemerintah, dan disamping itu semakin berkembangnya sektor swasta utamanya yang bersifat menimbulkan hasil segera, juga ikut mendorong minat siswa pada muatan lokal.
- 2) Materi muatan lokal dapat dijadikan sasaran belajar cukup banyak tersedia baik macamnya maupun penyebarannya disemua daerah, sehingga penentuan daerah perintisan maupun tidak diseminasinya tidak sulit.
- 3) Ketenangan yang bervariasi (lintas sektoral, narasumber) yang partisipasinya dapat menunjang dan dapat dilibatkan dalam penyelenggaraan muatan lokal tidak sulit ditemukan pada semua daerah/lokasi
- 4) Adanya materi muatan lokal yang sudah tercantum sebagai materi kurikulum dan sudah dilaksanakan secara rutin, hanya tinggal pembenahan efektifitasnya yang perlu ditingkatkan (misalnya pelajaran bahasa daerah)
- 5) Media masa khususnya media komunikasi visual seperti TV, dan video sudah tidak sulit untuk dimanfaatkan guna

⁵¹ Umar Tirtaraharja dan La Sulo, *Op.Cit*, hal. 288

penyebaran informasi berupa contoh-contoh model pelaksanaan muatan lokal yang berhasil, dengan demikian ide tentang muatan lokal lebih cepat memasyarakat.

Adanya faktor penunjang pelaksanaan program muatan lokal tentunya ada faktor yang menghambat proses pelaksanaan program muatan lokal tersebut. Adapun faktor penghambat pelaksanaan program muatan lokal ialah sebagai berikut:⁵²

- 1) Sifat dari pelajaran muatan lokal itu sendiri sebagian besar member tekanan pada pembinaan tingkah laku afektif dan psikomotor. Sebagaimana diketahui bahwa pembinaan tingkah laku domain tersebut adalah cukup pelik, pemrosesannya maupun pengevaluasiannya.
- 2) Dilihat dari segi ketenangan, pelaksanaan muatan lokal memerlukan pengorganisasian secara khusus karena melibatkan pihak-pihak lain selain sekolah. Untuk itu mungkin *team teaching* sebagai suatu alternatif dapat dipikirkan pengembangannya. Di samping cara-cara mengajar yang rutin oleh guru kelas, harus ada kerjasama yang terpadu antara Pembina, pelaksana lapangan dan narasumber. Dapat dikatakan implementasi muatan lokal adalah persoalan pendekatan menulis. Padahal penggunaan *team teaching* belum memasyarakat di dalam tradisi pembelajaran di sekolah.
- 3) Dilihat dari segi proses belajar mengajar, pelaksanaan muatan lokal menggunakan pendekatan keterampilan proses dan CBSA. Meskipun model pendekatan ini sudah terlibat dalam kurikulum 1984. Namun diduga masih banyak guru-guru yang belum akrab dengan pendekatan tersebut. Situasi demikian dapat menghambat kelancaran implementasi muatan lokal.
- 4) Sistem ujian akhir dan ijazah yang diselenggarakan di sekolah-sekolah umumnya masih menciptakan iklim pengajaran yang

⁵² *Ibid*, hal. 287

memberikan tekanan lebih pada mata pelajaran akademik, sehingga pelajaran-pelajaran yang memberikan bekal praktis kepada peserta didik (seperti pendidikan keterampilan) dianggap bersifat fakultatif. Kondisi demikian jika tidak berubah akan berdampak *negative* terhadap pelaksanaan muatan lokal.

- 5) Sarana penunjang tertentu bagi pelaksanaan muatan lokal secara optimal tersedia di masyarakat (misalnya untuk keperluan simulasi). Keadaan demikian, jika tidak didukung oleh upaya yang gigih dari pelaksanaannya akan mudan menimbulkan pesimisme.

4. Pengembangan Materi Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah baik berupa budaya dan yang lainnya, termasuk didalamnya dan ciri khas daerah masing-masing. Muatan lokal ialah program pendidikan yang isi dan media penyampainnya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya.⁵³ Serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah.⁵⁴

Sementara itu, untuk mata pelajaran muatan lokal yang merupakan kegiatan kurikuler yang harus diajarkan di kelas tidak mempunyai standar kompetensi dan kompetensi dasarnya. Hal ini membuat kendala bagi sekolah untuk menerapkan mata pelajaran muatan lokal. Pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran muatan lokal bukanlah pekerjaan yang mudah karena harus dipersiapkan berbagai hal untuk dapat mengembangkan mata pelajaran muatan lokal.⁵⁵

⁵³ *Ibid*, hal. 275

⁵⁴ Nana Sudjana, *Op.Cit*, hal.172

⁵⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012 hal.406

Pengembangan mata pelajaran muatan lokal yang sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah membutuhkan penanganan secara profesional, baik dalam merencanakan, mengelola, maupun melaksanakannya. Dengan demikian, disamping mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional, perencanaan, pengelolaan, maupun pelaksanaan muatan lokal harus memperhatikan keseimbangan KTSP. Penanganan secara profesional muatan lokal merupakan tanggung jawab pemangku kepentingan (*stakeholders*) yaitu sekolah dan komite sekolah.⁵⁶

Bahan pengajaran muatan lokal yang perlu dikembangkan sebagai pengaya kurikulum pendidikan nasional akan berkisar pada beberapa konsep, antara lain:⁵⁷

- 1) Bahasa, terutama bahasa daerah
- 2) Nilai-nilai budaya masyarakat, seperti adat istiadat, norma sosial, norma susila, etika masyarakat dan lain-lain
- 3) Lingkungan geografis setempat
- 4) Lingkungan alam daerah setempat, termasuk mata pencaharian
- 5) Kesenian yang ada pada masyarakat setempat
- 6) Berbagai jenis keterampilan yang berkembang dan diperlukan masyarakat setempat
- 7) Aspek penduduk masyarakat/daerah setempat
- 8) Sistem pemerintahan daerah setempat, termasuk organisasi kemasyarakatan
- 9) Masalah-masalah lingkungan hidup dan ekosistem
- 10) Olahraga dan kesehatan masyarakat setempat.

Pengembangan mata pelajaran muatan lokal oleh sekolah dan komite sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁵⁸

- a. Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah

⁵⁶ Zainal Arifin, *Op.Cit*, hal.212

⁵⁷ Nana Sudjana, *Op.Cit*, hal.176

⁵⁸ Rusman, *Op.Cit*, hal.407

Kegiatan ini dilakukan untuk menelaah dan mendata berbagai keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Data tersebut dapat diperoleh dari berbagai pihak yang terkait di daerah yang bersangkutan seperti Pemda/Bappeda, Instansi vertikal terkait, Perguruan Tinggi, dan dunia usaha/industri. Keadaan daerah seperti telah disebutkan di atas dapat ditinjau dari potensi daerah yang bersangkutan yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya, dan kekayaan alam. Kebutuhan daerah dapat diketahui antara lain dari:

- 1) Rencana Pembangunan daerah bersangkutan termasuk prioritas pembangunan daerah, baik pembangunan jangka pendek, pembangunan jangka panjang, maupun pembangunan berkelanjutan (sustainable development);
 - 2) Pengembangan ketenagakerjaan termasuk jenis kemampuan-kemampuan serta keterampilan-keterampilan yang diperlukan;
 - 3) Aspirasi masyarakat mengenai pelestarian alam dan pengembangan daerahnya, serta konservasi alam dan pemberdayaannya.
- b. Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal⁵⁹

Berdasarkan kajian dan beberapa sumber seperti di atas dapat diperoleh berbagai jenis kebutuhan. Berbagai jenis kebutuhan ini dapat mencerminkan fungsi muatan lokal di daerah, antara lain untuk:

- 1) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah;
 - 2) Meningkatkan keterampilan di bidang pekerjaan tertentu;
 - 3) Meningkatkan kemampuan berwiraswasta;
 - 4) Meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari.
- c. Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal⁶⁰

Kegiatan ini pada dasarnya untuk mendata dan mengkaji berbagai kemungkinan muatan lokal yang dapat diangkat sebagai

⁵⁹ *Ibid*, hal.407

⁶⁰ *Ibid*, hal.408

bahan kajian dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, penentuan bahan kajian muatan lokal didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik;
- 2) Kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan;
- 3) Tersedianya sarana dan prasarana;
- 4) Tidak bertentangan dengan agama dan nilai luhur bangsa;
- 5) Tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keagamaan;
- 6) Kelayakan berkaitan dengan pelaksanaan di sekolah;
- 7) Lain-lain yang dapat dikembangkan sendiri sesuai dengan kondisi dan situasi daerah

d. Menentukan mata pelajaran muatan lokal⁶¹

Berdasarkan bahan kajian muatan lokal tersebut dapat ditentukan kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran ini pada dasarnya dirancang agar bahan kajian muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Kegiatan ini berupa kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan oleh sekolah dan komite sekolah kemudian ditetapkan oleh sekolah dan komite sekolah untuk dijadikan nama mata pelajaran muatan lokal. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

e. Mengembangkan SK dan KD beserta silabusnya dan RPP-nya⁶²

⁶¹ *Ibid*, hal.408

⁶² *Ibid*, hal.409

1) Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar adalah langkah awal dalam membuat mata pelajaran muatan lokal agar dapat dilaksanakan di sekolah. Adapun langkah-langkah dalam mengembangkan standard kompetensi dan kompetensi dasar adalah sebagai berikut:

a) Pengembangan Standar Kompetensi

Standar kompetensi adalah menentukan kompetensi yang didasarkan pada materi sebagai basis pengetahuan

b) Pengembangan Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Penentuan ini dilakukan dengan melibatkan guru, ahli bidang kajian, ahli dari instansi lain yang sesuai.

2) Pengembangan silabus secara umum mencakup:

a) Mengembangkan indikator

b) Mengidentifikasi materi pembelajaran

c) Mengembangkan kegiatan pembelajaran

d) Pengalokasian waktu

e) Pengembangan penilaian

f) Menentukan sumber belajar.

Muatan lokal memiliki ruang lingkup dalam pengembangannya. Ruang lingkup inilah yang juga menjadi pedoman dalam memilih sasaran yang tepat untuk mewujudkan tujuan dari adanya pembelajaran muatan lokal. Ruang lingkup muatan lokal tersebut adalah sebagai berikut⁶³:

1) Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan

⁶³ Zainal Arifin, *Op.Cit*, hal.209

masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan.

Kebutuhan daerah tersebut misalnya kebutuhan untuk:⁶⁴

- a) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah
 - b) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu, sesuai dengan keadaan perekonomian daerah
 - c) Meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat)
 - d) Meningkatkan kemampuan berwirausaha.
- 2) Lingkup isi/jenis muatan lokal⁶⁵

Hal ini dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

Adapun pola pengembangan materi muatan lokal yaitu:⁶⁶

- a. Analisis muatan lokal yang ada di sekolah, apakah masih layak dan relevan muatan lokal tersebut diterapkan di sekolah
- b. Bila muatan lokal yang diterapkan di sekolah tersebut masih layak digunakan maka kegiatan berikutnya adalah merubah muatan lokal tersebut ke dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
- c. Bila muatan lokal yang tidak layak lagi untuk diterapkan, maka sekolah bisa menggunakan muatan lokal dari sekolah lain atau tetap menggunakan muatan lokal yang ditawarkan oleh Dinas atau mengembangkan muatan lokal yang lebih tepat dan sesuai.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian skripsi ini, terlebih dahulu peneliti menelaah serta mempelajari beberapa hasil tulisan atau skripsi yang sudah ada, dengan apa

⁶⁴ *Ibid*, hal.210

⁶⁵ *Ibid*, hal.210

⁶⁶ Rusman, *Op.Cit*, hal.406

yang hendak dipaparkan dalam skripsi peneliti nantinya. Beberapa skripsi yang lebih dulu mengangkat tema pengembangan pendidikan agama Islam atau tentang muatan lokal ialah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ihsan dengan judul "*Study Analisis pola Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Pada Muatan Lokal Keagamaan Di SMA Muhammadiyah Kudus*". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ihsan yaitu mengenai pengembangan muatan lokal keagamaan di sebuah SMA. Penelitian ini sama-sama meneliti pengembangan muatan lokal. Dengan latar belakang sekolah agama dengan sekolah umum pastinya berbeda terlebih tingkat SLTA dengan SLTP tentu ada hal pembedanya. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengenai pola pengembangan materi muatan lokal keterampilan ibadah yang ada di MTs Manbaul Ulum Gebog Kudus.⁶⁷
2. Skripsi yang ditulis oleh M. Abdul Gofur dengan judul "*Pola Pembelajaran Afeksi Melalui Pemberdayaan Muatan Lokal Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Mubtadiin Desa Wilung Kecamatan Gajah Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2009/2010*". Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Abdul Ghofur yaitu mengenai pemberdayaan muatan lokal keagamaan untuk pola pembelajaran Afeksi. Penelitian ini sama-sama membahas pola tapi terbatas hanya pada pembelajaran afeksi. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengenai pola pengembangan materi muatan lokal keterampilan ibadah yang ada di MTs Manbaul Ulum Gebog Kudus. Dan peneliti terbatas serta menekankan pola pada mata pelajaran muatan lokal keterampilan ibadah.⁶⁸
3. Skripsi yang ditulis oleh Fatimatum Muniroh dengan judul "*Study Analisis Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal ASWAJA di MA*

⁶⁷ Ihsan, "Study Analisis pola Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Pada Muatan Lokal Keagamaan Di SMA Muhammadiyah Kudus". Dalam skripsi jurusan tarbiyah STAIN Kudus tahun 2014

⁶⁸ *Ibid*, hal.23

Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2010/2011". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimatum Muniroh yaitu mengenai pengembangan muatan lokal aswaja. Penelitian ini sama-sama meneliti pengembangan muatan lokal. Akan tetapi berbeda mata pelajaran muatan lokal. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengenai pola pengembangan materi muatan lokal keterampilan ibadah yang ada di MTs Manbaul Ulum Gebog Kudus.⁶⁹

Skripsi yang telah ada tersebut akan memberikan gambaran umum tentang sasaran yang akan peneliti sajikan nantinya. Dengan melihat posisi diantara skripsi yang telah ada tersebut, peneliti dapat menghindari kesamaan dengan skripsi sebelum-sebelumnya. Karena dalam penelitian yang akan peneliti kaji nantinya mengerucut pada dua mata pelajaran muatan lokal serta dengan objek yang berbeda. Dan saat ini belum dijumpai skripsi tentang "studi analisis pola pengembangan materi pendidikan agama Islam pada muatan lokal keterampilan ibadah di MTs Manbaul Ulum Gebog Kudus".

C. Kerangka Berfikir

Pemaparan landasan teori diatas, peneliti dapat mengemukakan bawasannya pengembangan materi mata pelajaran muatan lokal keterampilan ibadah dapat berjalan lancar dengan mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berlaku serta dengan memperhatikan landasannya.

Secara umum pendidikan Islam ialah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang islami.⁷⁰

⁶⁹ *Ibid*, hal.24

⁷⁰ Hamdani Hamid, *Op.Cit*, hal. 206

Setiap proses pendidikan memiliki tujuan, dan proses pendidikan agama Islam memiliki tujuan pula. Tujuan pendidikan agama Islam yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi⁷¹. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam agar terbentuknya insan yang berkepribadian, berperilaku hasan, mempunyai budi pekerti yang mulia serta memiliki karakter. Adapun karakter muslim sejati ialah berkarakter akhlakul karimah, dan hal inilah menjadikan perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya.

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi, adapun fungsinya yaitu⁷²:

- a. Menanamkan nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- b. Mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga
- c. Menyesuaikan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam
- d. Memperbaiki kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- e. Mencegah peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari
- f. Mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata), sistem dan fungsionalnya

⁷¹ *Ibid*, hal.239

⁷² *Ibid*, hal.239

- g. Menyalurkan siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Agar pendidikan dapat melakukan fungsinya dan bermanfaat bagi manusia diperlukan acuan pokok yang mendasarinya. Adapun sumber pendidikan Islam terdiri dari:⁷³

- a. Al-Qur'an; karena semua yang berpatokan pada Islam, baik sebagai agama maupun sebagai system, sebagaimana ilmu pendidikan Islam, adalah Al-Qur'an.
- b. As-Sunnah; Rasulullah SAW menyatakan hukumnya wajib mencari ilmu bagi semua orang yang beriman. Bagi orang yang beriman mencari ilmu dilakukan semenjak buaian hingga masuk ke liang lahat. Bahkan barang siapa seorang muslim pergi mencari ilmu dan meninggal dunia di perjalanan, ia akan masuk surga.
- c. Ijtihad berhubungan dengan kerja akal manusia dalam berpikir. Posisi akal dalam kaitannya dengan pencarian pengetahuan dalam ijtihad. Upaya pencarian pengetahuan intuitif perlu melibatkan tiga alat dalam diri manusia yakni pancaindra, akal, dan hati.

Materi pendidikan memiliki peran utama dalam proses pembelajaran di kelas, dengan adanya materi pendidikan maka proses belajar mengajar terlaksana dengan baik dan kondusif. Dan tujuan pendidikan tercapai dengan adanya materi pendidikan tersebut. Dengan demikian peserta didik mendapatkan pengetahuan maupun pengembangan kebibadian daripada sebelumnya dengan disampaikan materi pendidikan. Oleh sebab itu penting bagi seorang guru untuk mengembangkan materi pendidikan untuk di jadikan bahan ajar di kelas.

Pengembangan kurikulum sama dengan pengembangan materi, yaitu proses menanamkan pembahasan secara utuh/komprehensif kepada peserta didik yang dilakukan dengan metode yang bervariasi. Target dalam pengembangan kurikulum adalah terwujudnya pemahaman secara utuh

⁷³*Ibid*, hal. 210

dan komprehensif bagi siswa.⁷⁴ Salah satu komponen operasional pendidikan sebagai suatu sistem adalah materi. Materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Materi pendidikan ini sering juga disebut dengan istilah kurikulum karena kurikulum menunjukkan makna materi yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷⁵ Pengembangan materi dilakukan berdasarkan pokok bahasan yang dilakukan dengan cara memberikan penjelasan dari sudut pandang ilmu lain.⁷⁶

Dalam konteks pengembangan materi pembelajaran erat kaitannya ditunjang dengan sumber belajar. Dan sumber belajar diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.⁷⁷ Hal ini berarti segala hal dapat dijadikan sebagai sumber belajar hanya saja tergantung materi pembelajaran yang disampaikan ke peserta didik. Dan tentunya mudah bagi peserta didik untuk dapat memahami materi pendidikan pokok yang disampaikan oleh guru dengan sumber belajar tersebut.

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru.⁷⁸ Dengan demikian memanfaatkan teknologi cetak maupun digital dalam pengembangan materi pendidikan..

Selain sumber belajar dalam pengembangan materi pendidikan dapat dengan bahan ajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan

⁷⁴ M. Saekan Muchith, *Op.Cit*, hal.74

⁷⁵ Tatang S, *Op.Cit*, hal 222

⁷⁶ M. Saekan Muchith, *Op.Cit*, hal.76

⁷⁷ Abdul Majid, *Op.Cit*, hal.170

⁷⁸ Ibid, hal.170

belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.⁷⁹ Bahan ajar digunakan guru dalam pengembangan materi pendidikan untuk disampaikan ke peserta didik.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.⁸⁰

Muatan lokal ialah mata pelajaran yang tidak menginduk pada mata pelajaran lain dan berdiri sendiri dengan adanya jam mata pelajaran. Keunikannya ialah setiap lembaga pendidikan di Indonesia memiliki kewenangan untuk memilih muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan kekhasan masing-masing daerah. Dalam hal ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang pola pengembangan materi muatan lokal tersebut. Dan pengembangan materi tersebut tentulah tidak terlepas dari koridor-koridor yang ada dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.⁸¹ Muatan lokal juga dapat diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampainnya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah perlu diajarkan kepada siswa.⁸²

Sedangkan pola pengembangan materi muatan lokal yaitu sebagai berikut.⁸³

⁷⁹ *Ibid*, hal.173

⁸⁰ Hamdani Hamid, *Op.Cit*, hal.135

⁸¹ E mulyasa, *Op.Cit*, 2009, hal.273

⁸² H. Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Op.Cit*, hal.59

⁸³ Rusman, *Op.Cit*, hal.406

- a. Analisis muatan lokal yang ada di sekolah, apakah masih layak dan relevan muatan lokal tersebut diterapkan di sekolah
- b. Bila muatan lokal yang diterapkan di sekolah tersebut masih layak digunakan maka kegiatan berikutnya adalah merubah muatan lokal tersebut ke dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
- c. Bila muatan lokal yang tidak layak lagi untuk diterapkan, maka sekolah bisa menggunakan muatan lokal dari sekolah lain atau tetap menggunakan muatan lokal yang ditawarkan oleh Dinas atau mengembangkan muatan lokal yang lebih tepat dan sesuai.

Bahan pengajaran muatan lokal yang perlu dikembangkan sebagai pengaya kurikulum pendidikan nasional akan berkisar pada beberapa konsep, antara lain sebagai berikut:⁸⁴

- a) Bahasa, terutama bahasa daerah;
- b) Nilai-nilai budaya masyarakat, seperti adat istiadat, norma social, norma susila, etika masyarakat dan lain-lain;
- c) Lingkungan geografis setempat;
- d) Lingkungan alam daerah setempat, termasuk mata pencaharian;
- e) Kesenian yang ada pada masyarakat setempat;
- f) Berbagai jenis keterampilan yang berkembang dan diperlukan masyarakat setempat;
- g) Aspek penduduk masyarakat/daerah setempat;
- h) System pemerintahan daerah setempat, termasuk organisasi kemasyarakatan;
- i) Masalah-masalah lingkungan hidup dan ekosistem;
- j) Olahraga dan kesehatan masyarakat setempat.

⁸⁴ Nana Sudjana, *Op.Cit*, hal.176